

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Diseases 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe-Acute-Respiratory-Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV-2) merupakan suatu virus yang mengakibatkan pandemi sejak tahun 2020 yang tersebar diseluruh belahan dunia, virus ini menyerang sistem pernapasan. Tercatat hingga tanggal 31 Juli 2021 jumlah kasus COVID-19 yang telah terjadi di 210 negara dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif berjumlah 197 juta dan angka kematian mencapai lebih dari 4,2 juta kasus.¹ COVID-19 dapat menular ketika dua orang atau lebih melakukan aktivitas interaksi dengan jarak tertentu. Penyebarannya dapat melalui droplet ketika berbicara, bersin, dan batuk atau adanya *touching* (sentuhan) ketika kontak langsung dengan sesuatu yang terkena virus tersebut.²

Fase awal wabah sampai dengan 23 Januari 2020 telah diperkirakan 86% kasus COVID-19 tidak terdokumentasi, sehingga tidak terdeteksi terkait sumber penyebaran infeksi tersebut. Data analisis kasus di China menunjukkan tingkat kejadian relatif rendah terjadi pada individu yang memiliki usia di bawah 20 tahun. Adapun akumulasi data dari COVID-19 yang telah diperoleh di Indonesia hingga tanggal 31 Juli 2021 berjumlah 3,37 juta kasus terkonfirmasi positif, 2,73 juta sembuh, dan sebanyak 92.311 meninggal dunia.³

World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa COVID-19 sebagai pandemi dan hingga saat ini masih terjadi peningkatan kasus terkonfirmasi dan kematian secara signifikan yang terjadi pada lebih dari 150 negara. Kasus COVID-19 di Indonesia termasuk salah satu negara dengan data kasus tertinggi dan telah ditetapkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai bencana non-alam yaitu wabah penyakit, dan telah tersebar pada 34 Provinsi. Kondisi pandemi yang terjadi saat ini menyebabkan semakin bertambahnya jumlah pasien COVID-19 yang belum dapat dipastikan

penanganan yang efektif. Hal itu menyebabkan pasien yang mengalami COVID-19 memiliki risiko yang tinggi mengalami penyakit komplikasi yang dapat membahayakan kondisi kesehatan.⁴

Pada kasus COVID-19, dapat terjadi gangguan pada sistem pembuluh darah dan sistem hemostasis-koagulasi yang terjadi akibat proses inflamasi sistemik dan disfungsi endotel sebagai rangkaian patofisiologi dari infeksi SARS-CoV-2.⁵ Kondisi ini akan meningkatkan risiko terjadinya stroke. Stroke itu sendiri didefinisikan sebagai masalah fungsional otak terjadi tiba-tiba yang berlangsung lebih dari 24 jam dan tidak adanya tanda-tanda penyebab non-vaskuler.⁶ Diperkirakan sekitar 5% dari pasien COVID-19 akan mengalami stroke iskemik dalam waktu sekitar 10 hari pertama infeksi.⁵ Menggunakan asumsi ini, diperkirakan sekitar 180 ribu pasien yang mengalami COVID-19 juga akan mengalami stroke iskemik.⁷ Sementara itu, stroke hemoragik memiliki insidensi pada pasien COVID yang lebih rendah dibandingkan stroke iskemik karena hanya dilaporkan pada beberapa laporan kasus dan belum terdapat data epidemiologi terkait kondisi ini.⁵

Mekanisme infeksi SARS-CoV-2 dalam perkembangan stroke hemoragik masih belum diketahui dengan jelas. Mayoritas pasien COVID-19 yang mengalami stroke hemoragik memiliki faktor risiko klasik seperti usia lanjut, laki-laki, dan penyakit yang sudah ada sebelumnya seperti hipertensi dan diabetes melitus, yang seluruhnya memang telah teridentifikasi sebagai faktor risiko untuk perubahan degeneratif vaskular, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stroke hemoragik.⁸ Di sisi lain, telah dilaporkan adanya pasien COVID-19 yang mengalami stroke hemoragik meskipun tidak memiliki berbagai faktor risiko tersebut⁹, sehingga memunculkan spekulasi adanya peran hubungan sebab akibat secara langsung dari infeksi SARS-CoV-2 terhadap terjadinya stroke hemoragik.

Diagnosis tenaga kesehatan yang terdapat di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stroke adalah sebesar 7-12,1%. Data yang diperoleh tercatat bahwa daerah yang memiliki diagnosis tertinggi terdiri dari Sulawesi Utara

sebanyak 10,8%, DI Yogyakarta sebesar 10,3%, dan DKI Jakarta sebanyak 9,7%. Daerah yang memiliki gejala stroke tertinggi terdiri dari Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 17,9%, diikuti DI Yogyakarta sebesar 16,9%, dan Sulawesi Tengah sebanyak 16,6%.¹⁰ Beberapa faktor risiko terjadinya stroke pada pasien COVID-19 yang berhasil diidentifikasi antara lain usia tua, hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung koroner, dan infeksi berat.¹¹

COVID-19 merupakan salah satu masalah yang harus menjadi perhatian karena memiliki angka kejadian dan kematian sangat tinggi di seluruh dunia bahkan Indonesia. Penyakit tersebut diketahui memiliki berbagai komplikasi dan komorbid, salah satunya adalah stroke. Beberapa penelitian telah melaporkan hal ini, tetapi belum terdapat penelitian yang mengangkat permasalahan ini di Rumah Sakit Umum Daerah Jawa Barat. Beberapa penelitian telah melaporkan stroke disertai COVID-19 namun penelitian tentang hubungan antara gejala klinis, tatalaksana terapi dengan *outcome* stroke di sertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat belum pernah dilakukan sehingga perlu diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara gejala klinis, tatalaksana terapi dengan *outcome* penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara gejala klinis, tatalaksana terapi dengan *outcome* penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran klinis penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran tatalaksana terapi penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021.

3. Mengetahui *outcome* penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021.
4. Menilai hubungan antara gejala klinis dengan *outcome* penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021.
5. Menilai hubungan antara jenis bantuan napas dengan *outcome* penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021.
6. Menilai hubungan antara tatalaksana terapi dengan *outcome* penderita stroke disertai COVID-19 di rumah sakit umum daerah Jawa Barat tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi keilmuan, terutama dalam bidang neurologi, mengingat sedang meningkatnya kasus COVID-19 di Indonesia, sehingga kejadian stroke iskemik dengan COVID-19 juga akan mengalami peningkatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi klinisi untuk lebih memahami manifestasi klinis, terapi, dan *outcome* yang umumnya ditemui pada pasien stroke iskemik dengan COVID-19.